

## Perkembangan Dan Keruntuhan Dinasti Abbasiyah

Siti Syafiqoh Diyana<sup>1\*</sup>, Achmad Maftuh Sujana<sup>2</sup>, I Annatul Uyun<sup>3</sup>, Nasywa Anggreani Putri<sup>4</sup>, Rinal Fadilah<sup>5</sup>

(Universitas Islam Negeri Sulthan Maulana Hasanuddin Banten)

\*e-mail: [syafiqohdya@gmail.com](mailto:syafiqohdya@gmail.com)

Doi: [10.31316/karmawibangga.v8i1.8986](https://doi.org/10.31316/karmawibangga.v8i1.8986)

---

### Abstrak

Penelitian ini membahas perkembangan dan keruntuhan Dinasti Abbasiyah yang berkuasa pada tahun 750–1258 M dan dikenal sebagai salah satu periode paling berpengaruh dalam sejarah peradaban Islam. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi literatur, artikel ini menganalisis faktor-faktor yang melatarbelakangi lahirnya Bani Abbasiyah, puncak kejayaan dalam bidang ilmu pengetahuan, ekonomi, politik, dan kebudayaan, serta penyebab kemunduran dan keruntuhannya. Masa keemasan Abbasiyah, terutama pada masa Harun ar-Rasyid dan al-Ma'mun, ditandai dengan kemajuan besar dalam gerakan penerjemahan, perkembangan ilmu pengetahuan, serta kemakmuran ekonomi. Namun, konflik politik, kemerosotan ekonomi, munculnya aliran-aliran sesat, Perang Salib, hingga serangan Mongol menjadi faktor yang mempercepat keruntuhan Abbasiyah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keruntuhan dinasti ini merupakan akumulasi dari kelemahan internal dan tekanan eksternal yang kuat.

**Katakunci:** Dinasti Abbasiyah, Peradaban Islam, Masa Keemasan, Kemunduran Politik, Serangan Mongol.

### Abstract

*This study discusses the development and collapse of the Abbasid Dynasty, which ruled from 750 to 1258 CE and is known as one of the most influential periods in Islamic civilization. Using a qualitative approach and literature study, this article analyzes the factors behind the rise of the Abbasids, their peak achievements in science, economics, politics, and culture, as well as the internal and external causes of their decline. The Abbasid era reached its golden age under the leadership of Harun al-Rashid and al-Ma'mun, marked by rapid progress in knowledge production, translation movements, economic prosperity, and cultural flourishing. However, political fragmentation, economic decay, emerging heretical movements, the Crusades, and Mongol invasions ultimately led to the collapse of the dynasty. The findings show that the Abbasid collapse was a result of accumulated internal weaknesses and strong external pressures.*

**Keywords:** Abbasid Dynasty, Islamic Civilization, Golden Age, Political Decline, Mongol Invasion.

### PENDAHULUAN

Dinasti Abbasiyah merupakan salah satu kekhalifahan terbesar dalam sejarah Islam yang berdiri setelah berhasil menggulingkan Dinasti Umayyah pada tahun 750 M. Berdirinya dinasti ini tidak lepas dari berbagai dinamika sosial, politik, ekonomi, dan keagamaan yang berkembang pada masa akhir kepemimpinan Umayyah. Ketidakpuasan kelompok mawali kaum Muslim non-Arab memegang peranan penting dalam proses revolusi, karena mereka merasa diperlakukan sebagai kelas kedua dalam

struktur sosial yang didominasi elite Arab. Selain itu, munculnya fanatisme kesukuan, pertentangan politik antara kubu pendukung Ali dan Muawiyah, serta gerakan keagamaan seperti Syiah dan Khawarij turut memperkuat momentum perubahan kekuasaan tersebut. Gerakan propaganda yang dilakukan Bani Hasyim, khususnya oleh keturunan al-Abbas, memainkan peran kunci dalam menumbuhkan harapan akan hadirnya pemerintahan Islam yang lebih adil, egaliter, dan mengutamakan integritas moral pemimpinnya. Literatur sejarah mencatat bahwa keberhasilan revolusi Abbasiyah juga tidak lepas dari dukungan bangsa Persia, yang kelak memberi pengaruh besar dalam sistem administrasi, birokrasi, serta perkembangan intelektual Abbasiyah.

Sejumlah penelitian menyoroti bahwa fase awal Abbasiyah melahirkan masa keemasan peradaban Islam yang ditandai dengan kemajuan luar biasa dalam ilmu pengetahuan, ekonomi, pendidikan, filsafat, dan kebudayaan. Pada masa Harun ar-Rasyid dan al-Ma'mun, berdirilah Baitul Hikmah yang menjadi pusat penerjemahan dan penelitian terbesar dalam dunia Islam. Gerakan penerjemahan karya-karya Yunani, Persia, dan India ke dalam bahasa Arab melahirkan lompatan besar dalam berbagai bidang ilmu seperti astronomi, matematika, kedokteran, geografi, dan filsafat. Namun demikian, beberapa penelitian lain menunjukkan bahwa kejayaan tersebut tidak berlangsung abadi. Memasuki abad ke-10, Dinasti Abbasiyah mulai menghadapi berbagai permasalahan internal, seperti perebutan kekuasaan antar-etnis (Arab, Persia, Turki), kemunculan dinasti-dinasti kecil yang memisahkan diri, melemahnya ekonomi, serta berkembangnya aliran-aliran sesat yang memicu instabilitas politik dan keagamaan.

#### **METODE PENELITIAN**

Pembahasan ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi literatur. Teknik pengambilan data dengan cara mengkaji berbagai sumber literatur yang berasal dari berbagai dokumen dan sumber ilmiah. Data penelitian yang diambil dari beberapa sumber seperti buku, internet dan jurnal-jurnal penelitian yang relevan dengan dengan tema penelitian.

#### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

##### **1. Sejarah**

Masa kepemimpinan Dinasti Abbasiyah dimulai pada tahun 132-556 H/ 750-1258 M. Bani Abbasiyah merupakan kekhalifahan Islam setelah Bani Umayyah dapat diruntuhkan. Runtuhnya Bani Umayyah dikarenakan adanya penyerangan dari Bani Abbasiyah yang pada saat itu berhasil mengalahkan Marwan bin Muhammad seorang khalifah terakhir Bani Umayyah. Alasan ini dikarenakan bahwa Bani Abbasiyah merupakan nasab keturunan yang dekat dengan Rasulullah dari garis Bani Hasyim. Khalifah pertama dari Bani Abbasiyah ini adalah Abdullah ash-Shaffah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas bin Abdul Munthalib (Amalia, 2022).

Dinasti Abbasiyah atau kekhalifahan Abbasiyah atau Bani Abbasiyah merupakan kekhalifahan Islam yang kedua yang berkuasa di Baghdad. Kekhalifahan dinasti Abbasiyah berdiri setelah terjadi perebutan kekuasaan dinasti umayyah. Pada masa ke Khalifahan dinasti Abbasiyah Islam mengalami perkembangan yang sangat pesat, salah satunya dibidang ilmu pengetahuan. Pada masa Khalifahan dinasti Abbasiyah dibidang ilmu pengetahuan sedang terjadi proses penerjemahan kitab ataupun buku-buku yang berasal dari bahasa Yunani dan Persia kedalam bahasa Arab (Setiawan Aris, 2020).

Nama dinasti Abbasiyah diambil dari nama salah seorang paman Nabi yang bernama al-Abbas ibn Abd al-Muthalib ibn Hisyam. Dinasti ini didirikan oleh Abdullah al-Saffah Ibnu Muhammad Ibn Ali Ibn Abdullah Ibn al- Abbas (Mahroes, 2015). Lahirnya Bani Abbasiyah ini diawali dengan melakukan propaganda kepada Bani Hasyim yang dilakukan oleh Ali bin Abdullah bin Abbas. Propaganda yang dilakukan adalah akibat dari kekecewaan kelompok mawali terhadap Dinasti Umayyah hal ini dikarenakan Dinasti Umayyah berkuasa dan menempatkan posisi mereka pada kelas kedua dalam sistem sosial sedangkan orang Arab menduduki kelas bangsawan. Adanya perpecahan persatuan antara suku Arab akibat lahirnya fanatisme kesukuan antara arab Utara dengan Arab Selatan. Munculnya kekecewaan beberapa kelompok agama terhadap pemerintahan Karena Mereka menginginkan pemimpin yang memiliki pengetahuan dan integritas keagamaan yang mumpuni. Adanya perlawanan dari kelompok syiah yang menuntut hak mereka atas kekuasaan yang dirampas oleh Bani Umayyah.

Dikarenakan Dinasti Umayyah berkuasa dan menempatkan posisi mereka pada kelas kedua dalam sistem sosial sedangkan orang Arab menduduki kelas bangsawan. Adanya perpecahan persatuan antara suku Arab akibat lahirnya fanatisme kesukuan antara arab Utara dengan Arab Selatan. Munculnya kekecewaan beberapa kelompok agama terhadap pemerintahan Karena Mereka menginginkan pemimpin yang memiliki pengetahuan dan integritas keagamaan yang mumpuni. Adanya perlawanan dari kelompok syiah yang menuntut hak mereka atas kekuasaan yang dirampas oleh Bani Umayyah.

Selama dinasti Bani Abbasiyah berdiri pola pemerintahan yang diterapkan berbeda-beda sesuai dengan perubahan politik, sosial, dan budaya (Muid Abdul, 2019). Berdasarkan pola pemerinthan itu, para sejarawan biasanya membagi kekuasaan Bani Abbasiyah pada empat periode:

- a. Masa Abbasiyah I, yaitu semenjak lahirnya dinasti Abbasiyah tahun 132 H/750 M sampai meninggalnya khalifah Al-Watsiq 232 H/847 M.
- b. Masa Abbasiyah II, yaitu mulai khalifah Al-Mutawakkil pada tahun 232H/847 M sampai berdirinya Daulah Buwaihiyah di Baghdad tahun 334 H/946 M.
- c. Masa Abbasiyah III, yaitu dari berdirinya Daulah Buwaihiyah tahun 334 H/946 M sampai masuknya kaum Saljuk ke Baghdad Tahun 447 H/1055 M
- d. Masa Abbasiyah IV, yaitu masuknya kaum saljuk di Baghdad tahun 447 H/1055 M sampai jatuhnya Baghdad ketangan bangsa Mongol dibawah pimpinan Hulagu Khan pada tahun 656 H/1258 M. 1) Masa Abbasiyah I (132 H/750 M-232 H/847M)

Latar belakang berdirinya Dinasti Abbasiyah tidak hanya didasarkan pada ketidakpuasan terhadap Dinasti Umayyah, tetapi juga keinginan untuk mengembalikan kepemimpinan Islam kepada prinsip-prinsip aslinya. Dinasti Umayyah, yang berpusat di Damaskus, dianggap telah menjauh dari prinsip-prinsip egaliter dan keadilan yang diajarkan oleh Islam, serta melakukan diskriminasi terhadap non-Arab dan masyarakat Muslim di provinsi-provinsi. Faktor lain yang mendukung keberhasilan revolusi Abbasiyah adalah kemampuan mereka dalam memanfaatkan ketidakpuasan umum terhadap Umayyah. Mereka juga berhasil memobilisasi dukungan dari berbagai kelompok, termasuk Persia, yang memiliki peran penting dalam struktur kekuasaan dan administrasi Abbasiyah nantinya. Selain itu, strategi militer dan diplomasi yang efektif memungkinkan Abbasiyah mengalahkan Umayyah dan mengambil alih kekhalifahan (Arifah, 2024).

## 2. Puncak Kejayaan Dinasti Abbasiyah

Dinasti Abbasiyah mencapai puncak kejayaannya pada abad ke-8 dan ke-9 Masehi, terutama di bawah kepemimpinan Khalifah Harun Al-Rasyid (786-809 M) dan putranya Al-Ma'mun (813-833 M). Pada masa ini, Dinasti Abbasiyah mengalami kemakmuran, kemajuan ilmu pengetahuan, dan perkembangan kebudayaan yang luar biasa. Kemakmuran Ekonomi dan Stabilitas Politik. Wilayah kekuasaan Dinasti Abbasiyah meliputi kawasan yang sangat luas, dari Maroko di barat hingga Sungai Indus di timur. Perdagangan dan industri berkembang pesat, didukung oleh jaringan transportasi yang baik dan sistem perpajakan yang efisien. Stabilitas politik dan keamanan yang terjaga memungkinkan pertumbuhan ekonomi yang signifikan. Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan. Baghdad menjadi pusat ilmu pengetahuan dunia, dengan pendirian Baitul Hikmah sebagai pusat penerjemahan dan penelitian. Terjadi penerjemahan besar-besaran karya-karya ilmiah dari Yunani, Persia, dan India ke dalam bahasa Arab. Ilmuwan Muslim memberikan kontribusi signifikan dalam bidang matematika, astronomi, kedokteran, geografi, dan ilmu-ilmu lainnya. Sistem pendidikan berkembang pesat, dengan pendirian lembaga-lembaga pendidikan seperti Kuttab dan masjid sebagai pusat pembelajaran.

Kekayaan banyak dimanfaatkan Harun al-Rashid untuk keperluan sosial. Rumah sakit, lembaga pendidikan dokter dan farmasi didirikan. Pada masanya sudah terdapat paling tidak sekitar 800 orang dokter. (Rosanti Salsabila, 2021) Disamping itu, pemandianpemandian umum juga dibangun. Kesejahteraan, sosial, kesehatan, pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan serta kesusasteraan berada pada zaman keemasannya. Pada masa inilah negara Islam menempatkan dirinya sebagai negara terkuat dan tak tertandingi. Khalifah-khalifah Bani Abbas secara terbuka memelopori perkembangan ilmu pengetahuan dengan mendatangkan naskah-naskah kuno dari berbagai pusat peradaban sebelumnya untuk kemudian diterjemahkan, diadaptasi dan diterapkan di Dunai Islam. Para ulama' muslim yang ahli dalam berbagai ilmu pengetahuan baik agama maupun non agama juga muncul pada masa ini. Perkembangan pesat peradaban juga didukung oleh kemajuan ekonomi imperium yang menjadi penghubung Dunia Timur dan Barat. Stabilitas politik yang relatif baik terutama pada masa Abbasiyah awal ini juga menjadi pemicu kemajuan peradaban Islam.

Daulay et al., (2021) menguraikan beberapa faktor-faktor berdirinya Dinasti Abbasiyah diantaranya: (a)Munculnya perselisihan politik antara Bani Muawiyah dan pengikut setia Ali bin Abi Thalib,(b)Munculnya Khawarij disebabkan rivalitas politik antara Muawiyah dengan syiah dan kebijakan-kebijakan land reformyang adil,(c)Adanya asas penafsiran bahwa dekrit politik harus berlandaskan pada al-Qur'an dan oleh golongan Khawarij orang Islam Non Arab, (d) Adanya konsep Hijrah dimana setiap orang harus ikut bergabung dengan kelompok khawarij yang tidak ikut dianggap sebagai orang yang berada pada dar al-harbdan hanya golongan khawarij yang berada pada dar al-Islam, (e) Bertambahnya pemberontakan yang dilakukan pengikut Syiah terhadap Bani Umayyah setelah terbunuhnya Husein bin Ali dalam pertempuran Karbala, (f) Timbulnya paham Mawali, yaitu pemahamanan masalah perbedaan antara orang Islam dan Non Arab.

## 3. Kemunduran dan keruntuhan Dinasti Abbasiyah

Penerapan sistem desentralisasi, dalam analisa beberapa kalangan bahwa lebih banyak dampak negatif yang ditimbulkan, daripada sistem pemerintahan

sentralisasi. Kekurangan dari penerapan sistem desentralisasi, yaitu adanya perasaan euphoria yang berlebihan, dimana pemerintah daerah yang diberikan wewenang, lebih mengutamakan kepentingan golongannya, dari pada kepentingan rakyat, serta sistem ini juga memunculkan oknum atau pribadi yang mengeruk keuntungan. Penilaian beberapa kalangan tersebut, terjadi di dalam kekuasaan Daulah 'Abbasiyah. Pemerintahan Daulah 'Abbasiyah yang berpusat di kota Baghdad, Irak, bertahan selama seratus tahun dalam kekuasaannya menyatukan kesatuan wilayah Islam yang utuh. Kesatuan wilayah tersebut, pada akhirnya terpecah, dengan ditandai berdirinya dinasti-dinasti kecil, di Barat, dan Timur Baghdad. Inilah awal dari penerapan sistem pemerintahan desentralisasi dalam kekuasaan Daulah 'Abbasiyah, dimaknai sebagai awal keruntuhan/perpecahan Daulah 'Abbasiyah. Philip K Hitti, mendeskripsikan bahwa Islam tidak lagi mampu mempersatukan umatnya ke dalam sebuah kesatuan, seperti halnya kekhalifahan yang tidak mampu menggabungkan wilayah-wilayah sepanjang kawasan Mediterani dengan Asia Tengah dalam satu unit yang stabil (Zam et al., 2024).

Nura, (2022) Kemunduran dan keruntuhan Dinasti Abbasiyah disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

- 1) Perebutan Kekuasaan di Pusat Pemerintahan Kecenderungan masing-masing bangsa untuk mendominasi kekuasaan sudah dirasakan sejak awal Khalifah Abbasiyah berdiri. Namun pada saat itu, Khalifah merupakan orang-orang kuat yang mampu menjaga keseimbangan politik. Sehingga pada masa itu tidak terjadi adanya keruntuhan.
- 2) Munculnya Dinasti-Dinasti Kecil Yang Memerdekakan Diri Penyebab utama munculnya dinasti-dinasti kecil yang memerdekakan diri karena terjadinya perebutan kekuasaan di pemerintahan pusat yaitu antara Bangsa Persia dan Turki, yang mengakibatkan pengikut dari beberapa provinsi di pinggiran mulai lepas dari kuasa Bani Abbasiyah.
- 3) Kemerostan Perekonomian Menyempitnya wilayah kekuasaan menyebabkan pendapatan negara menurun. Sedangkan pengeluaran membekak karena kehidupan para khalifah dan pejabat yang semakin mewah sehingga jenis pengeluaran semakin beragam, dan para pejabat banyak yang melakukan korupsi. Selain itu, kemerostan ekonomi disebabkan karena diberlakukannya peringanan pajak dan banyaknya dinasti-dinasti kecil yang memerdekakan diri sehingga mereka tidak membayar upeti.
- 4) Munculnya Aliran-Aliran Sesat dan Fanatisme Keagamaan Pada masa Khalifah Al-Mansur muncul gerakan yang bernama Zindiq. Gerakan tersebut muncul karena beberapa orang Persia kecewa karena tidak menjadi penguasa. Mereka mempropagandakan ajaran Manuisme, Zoroasterisme, dan Mazdakisme. Selain itu terjadi juga konflik dengan aliran Islam lainnya seperti perselishan antara Ahlusunnah dengan Mu'tazilah, dan adanya konflik bersenjata antara Al-Afsyin dan Qaramithah.

b. Faktor Eksternal

1) Perang Salib

Berawal dari kebencian dan benih permusuhan orang-orang Kristen pada umat Islam dalam kekalahan tentara Romawi, ditambah dengan aturan yang menyulitkan orang Kristen yang ingin ziarah ke Baitul Maqdis

pada masa dinasti Saljuk, sehingga membakar semangat perlawanan orang-orang Kristen yang berada di wilayah kekuasaan Islam. Maka tahun 1095 M terjadi persang salib yang berlangsung selama beberapa periode dengan menelan banyak korban (Nusa, 2022).

- 2) Serangan Mongolia ke Wilayah Islam dan Berakhirnya Dinasti Abbasiyah Panglima tentara Mongol (Hulagu Khan) sangat membenci Islam karena dipengaruhi oleh orang-orang Budha dan Kristen Nestorian. Hulagu Khan menghancurkan pusat-pusat Islam, perpustakaan Islam, membakar kota Baghdad, dan penganiayaan selama 40 hari dengan jumlah korban sekitar 2 juta orang. Akhir dinasti ditandai dengan terbunuhnya Khalifah AlMu'tashim sebagai khalifah terakhir pada masa Dinasti Abbasiyah.

## KESIMPULAN

Dinasti Abbasiyah merupakan salah satu periode paling gemilang dalam sejarah Islam, ditandai dengan kemajuan pesat dalam ilmu pengetahuan, ekonomi, politik, dan kebudayaan. Puncak kejayaan dinasti ini terjadi pada masa Harun ar-Rasyid dan al-Ma'mun, ketika Baghdad menjadi pusat intelektual dunia Islam. Namun, konflik internal, perebutan kekuasaan, kemerosotan ekonomi, munculnya aliran-aliran sesat, serta tekanan eksternal seperti Perang Salib dan serangan Mongol mempercepat kehancuran Abbasiyah. Keruntuhan dinasti ini menunjukkan bahwa stabilitas politik, integritas kepemimpinan, dan kesatuan wilayah merupakan faktor penting dalam mempertahankan peradaban yang besar.

## REFERENSI

- Amalia, R. A. (2022). SEJARAH PERADABAN ISLAM : PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN PADA MASA PEMERINTAHAN DINASTI BANI ABBASIYAH. 10(01), 53-64.
- Arifah, Z. (2024). Pengaruh Dinasti Abbasiyah Terhadap Kemajuan Peradaban Islam. *Jurnal Hukum, Pendidikan & Sosial Keagamaan*, 3, 113-124.
- Daulay, H. P., Dahlan, Z., & Putri, Y. A. (2021). Peradaban dan Pemikiran Islam pada Masa Bani Abbasiyah *Islamic Civilization and Thought in the Abbasid Period*. 1(2), 228-244.
- Mahroes, S. (2015). Kebangkitan Pendidikan Bani Abbasiyah Perspektif Sejarah Pendidikan Islam. 2015, 77-108.
- Muid Abdul. (2019). Peradaban Islam Pada Zaman Dinasti Bani Abbasiyah.
- Nura, A. Y. (2022). PERKEMBANGAN DAN KERUNTUHAN DINASTI ABBASIYAH beberapa artikel , dan beberapa buku yang membahas secara relevan dan berkaitan dengan tema penelitian yang dibahas , ditemukan dua cara proses terbentuknya Dinasti Abbasiyah . Cara pertama yang dilakukan oleh. 1(2), 1-7.
- Rosanti Salsabila. (2021). SEJARAH DINASTI ABBASIYAH DAN PERKEMBANGAN. *Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 1(November 2021), 97-112.
- Setiawan Aris, W. N. D. (2020). PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN PADA MASA - MASA KEEMASAN DINASTI ABBASIYAH: GERAKAN PENERJEMAHAN, PERPUSTAKAAN DAN OBSERVATORIUM. 86-101.
- Zam, Z., Alawi, S. A., Negeri, I., Syarif, S., Markaz, Y., & Al, K. (2024). SISTEM PEMERINTAHAN DESENTRALISASI : Studi atas Penyebab Keruntuhan Daulah ' Abbasiyah. 1(2), 1-12. <https://doi.org/10.59548/js.vli2.119>